

MEMPERKUAT PANCASILA MELALUI PERGUB NO. 79 TAHUN 2018 DALAM MENANGGULANGI PENGIKISAN BUDAYA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.

I Gusti Ngurah Santika

Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra
ngurahsantika@undwi.ac.id

I Ketut Rindawan

Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra
ketut.rindawan@gmail.com

I Gede Sujana

Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra
dalungsujana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh realitas Pancasila yang eksistensinya semakin lemah, karena terkikisnya kebudayaan Indonesia akibat dampak negatif perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibawa oleh revolusi industri 4.0. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pergub No. 79 Tahun 2018 dalam memperkuat Pancasila sekaligus menanggulangi pengikisan budaya di era revolusi Industri 4.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah melalui penggunaan busana adatnya, masyarakat Bali dapat menyadari jati diri dan identitasnya sebagai orang bali yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia yang pluralis dan multikultur ini. Melalui penggunaan busana adatnya, masyarakat Bali diajak menyelami karakter dan budi pakertinya sebagai orang Bali seutuhnya. Penggunaan busana adat Bali dapat membangun kebanggaan dan meningkatkan rasa percaya diri penggunaannya akan keistimewaan budaya lokalnya. Kebanggaan dan rasa percaya diri itu pada gilirannya akan merangsang bangkitnya rasa cinta tanah air atau nasionalisme penggunaannya. Penggunaan busana adat Bali faktanya juga mampu meningkatkan dan mempertebal jiwa spiritual masyarakat Bali sebagai pendukung kebudayaan tersebut.

Kata kunci: Pancasila, Pergub, Pengikisan, Budaya

Abstract

This research is motivated by the reality of Pancasila whose existence is getting weaker, due to the erosion of Indonesian culture due to the negative impact of the development of information and communication technology brought about by the industrial revolution 4.0. This study aims to determine the role of governor's regulations No. 79 of 2018 in strengthening Pancasila as well as tackling the erosion of culture in the Industrial Revolution 4.0 era. The method used in this research was descriptive qualitative. Research data were collected through literature study and documentation. The results of this study were through the use of traditional clothing, Balinese people can realize their identity and identity as Balinese people who are an inseparable part of this pluralist and multicultural Indonesian nation. Through the use of traditional clothing, the Balinese are invited to explore the characters and their understanding as Balinese as a whole. The use of traditional Balinese clothing can build pride and increase the user's confidence in the local cultural specialties. Pride and self-confidence that in turn will stimulate the rise of a sense of patriotism or nationalism of its users. The use of Balinese traditional clothing is in fact able to enhance and strengthen the spiritual life of the Balinese people as supporters of the culture.

Keywords: Pancasila, Governor's Regulations, Erosion, Culture

1. PENDAHULUAN

Pancasila adalah hasil perjuangan dari kontestasi ideologis *the founding people* dalam menyusun dasar negara bagi Indonesia merdeka. Dari berbagai ideologi yang sempat ditawarkan dan diperdebatkan, Pancasila lah yang pada akhirnya disepakati dan disahkan dalam sidang PPKI 18 Agustus 1945. Hanya Pancasila yang berhasil memperpendek dan menjembatani perbedaan ideologis di antara pendiri negara. Bagi tokoh bangsa, Pancasila merupakan satu-satunya ideologi yang dinilai dan dipandang paling sesuai dengan realitas kontekstual Indonesia yang multikultur. Secara empiris pilihan *the founding people* mengenai ideologi Pancasila memang sangat tepat. Karena dalam sejarah perjalanannya, Pancasila telah berulang kali menyelamatkan bangsa Indonesia dari krisis ideologis berkepanjangan yang tidak berkesudahan. Secara historis hanya Pancasila yang mampu mengeluarkan Indonesia dari konflik ideologis yang berusaha menarik dan menyeretnya ke dalam jurang perpecahan diantara sesama anak bangsa. Perdebatan dipersidangan Konstituante, dan Kudeta berdarah G 30 S/PKI, serta Perubahan UUD 1945 adalah beberapa contoh peristiwa bersejarah yang mengandung persoalan ideologis dengan integrasi bangsa sebagai taruhannya. Dengan modal Pancasila, Indonesia dapat dengan mudah melalui berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG).

Disadari atau tidak, Pancasila selama ini merupakan resolusi bagi bangsa Indonesia dalam mengeliminasi beragam konflik yang ujung pangkalnya kurang jelas. Bersamaan dengan itu, terhitung lebih dari tujuh dasa warsa Pancasila berhasil membangkitkan, memelihara, dan menggelorakan persatuan Indonesia dalam keanekaragaman. Kedua fungsi Pancasila tersebut ibarat dua sisi berbeda dari mata uang yang sama. Di satu pihak, peran Pancasila adalah mendeteksi dan mengurai berbagai persoalan fundamental bangsa Indonesia yang berpotensi mencabik-cabik integrasinya. Di pihak lain, bahwa dengan kemampuan *problem solving* tersebut Pancasila dapat memainkan fungsinya sebagai sarana pemersatu bangsa. Dua peran sentral di atas sebenarnya cukup menyajikan sebuah ilustrasi holistik menyangkut vitalnya eksistensi Pancasila bagi keberlangsungan Indonesia ke depannya. Tidak berlebihan rasanya apabila mayoritas rakyat Indonesia menyatakan Pancasila sebagai denyut nadinya dalam menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Persepsi rakyat Indonesia pada gilirannya menumbuhkan sebuah keyakinan umum, bahwa mengganti atau mengubah Pancasila tidak ada bedanya dengan membubarkan Negara Proklamasi.

Pandangan tersebut sebenarnya lahir dari hasil renungan mendalam atas kekhawatiran dan kegelisahan sebagian rakyat mengenai masa depan Indonesia apabila tanpa didampingi Pancasila. Tingginya kecemasan rakyat Indonesia terhadap eksistensi Pancasila selaras dengan berbagai upaya yang dilakukan segelintir orang yang ingin mencabut ideologi negara tersebut. Artinya bukan hanya dulu saja upaya penggantian Pancasila terjadi. Karena sampai saat ini usaha ke arah itu masih terus berlangsung secara terstruktur, sistematis, dan masif. Ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) misalnya, memiliki agenda terselubung untuk mendongkel Pancasila dengan ideologi Khilafah (Santika, 2019:91). Meskipun pada akhirnya HTI dibubarkan Pemerintah cq Kemenhumkam, karena terbukti telah mempropagandakan dan juga menyebarluaskan paham asing yang bertolak belakang dengan Pancasila. Apakah dengan bubarnya HTI, lantas Pancasila terbebas dari mara bahaya yang selalu mengintainya? Karena seperti gunung di tengah lautan, maka HTI barulah ujung

kecilnya saja yang terlihat, sedangkan ancaman besar lain terhadap Pancasila justru tidak pernah tampak dipermukaan. Terlebih lagi dengan dinamika perubahan zaman di abad 21 ini, maka tantangan terhadap ideologi Pancasila pun semakin kompleks saja. Problematika ideologis tersebut kian pelik seiring dengan datangnya gelombang revolusi industri 4.0., yang mendorong terjadinya pertukaran informasi dan komunikasi secara masif.

Derasnya arus pertukaran informasi dan komunikasi sebagai tahap perkembangan revolusi industri rupanya tanpa disadari telah mengikis dan mendisrupsi budaya Indonesia. Padahal Pancasila digali dan diangkat oleh the *founding people* dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai tradisi, serta nilai-nilai religius yang tersimpul dalam pluralitas Indonesia. Sayangnya masyarakat Indonesia kini mulai terhipnotis dan tersandera dengan kemajuan teknologi informasi maupun komunikasi, sehingga tanpa terasa melupakan dan meninggalkan jati dirinya sebagai bangsa pluralis dengan tingkat kekayaan budaya yang sangat tinggi. Seharusnya keberagaman budaya Indonesia menjadi sebuah kebanggaan tersendiri dalam membangun peradabannya kelak di masa depan. Terlebih lagi kebudayaan bangsa Indonesia diyakini melambangkan nilai kesopanan, kesantunan, keteduhan, dan ketenangan, serta kedamaian yang sejatinya merupakan bagian tidak dipisahkan dengan roh Pancasila. Maka goyahnya sendi-sendi kebudayaan masyarakat Indonesia adalah pertanda semakin menipisnya aktualisasi Pancasila dalam dimensi bernegara. Tergerusnya kebudayaan Indonesia, karena revolusi industri 4.0., cepat atau lambat akan berimplikasi pada rapuhnya Pancasila sebagai fondasi negara. Jika dasarnya saja sudah lemah apakah Indonesia masih dapat bertahan dari gempuran ideologis yang tersembunyi dibalik revolusi industri 4.0. Dengan demikian haruslah diakui, bahwa kebudayaan nasional secara struktural ada kaitannya dengan ketahanan bangsa (Yusuf, 2015:46).

Dengan kondisi seperti itu, tidak ada pilihan lain bagi bangsa Indonesia, kecuali dengan membina dan melestarikan kebudayaannya sebagai bagian dari upaya mempertahankan ideologinya. Pancasila di era revolusi industri 4.0. ini haruslah tetap dijaga dan juga dirawat, serta diperkuat secara berkesinambungan melalui pemajuan kebudayaan daerah. Menjadi tugas dan tanggung jawab semua komponen bangsa untuk memperkuat Pancasila dengan cara melestarikan kekayaannya tersebut. Tidak terkecuali dengan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun di daerah wajib menjaga Pancasila melalui wewenangnya. Memperkuat Pancasila secara objektif dengan peraturan perundang-undangan dapat dipandang sebagai langkah yang paling tepat dan efektif. Karena sebagai sebuah peraturan tentu normanya bersifat mengikat. Dengan demikian strategi jitu yang harus dimainkan dan diperankan Pemerintah daerah dalam memperkuat Pancasila adalah dengan merealisasikan nilai-nilainya secara holistik maupun integratif melalui pergub yang maksud dan tujuannya untuk membina, melestarikan, serta memajukan kebudayaan daerah di seluruh Indonesia.

Dalam kaitannya dengan permasalahan krusial tersebut Gubernur Bali I Wayan Koster tampaknya menaruh perhatian lebih terhadap Pancasila di era industrialisasi 4.0. Tingginya komitmen Gubernur Bali dapat dicermati dari Visi Nangun Sat Kethi Loka Bali yang muatan materinya secara umum mendukung penguatan Pancasila melalui usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah Bali. Gubernur Bali I Wayan Koster melalui Visi Nangun Sat Kerthi Loka Bali secara tidak langsung mengekspresikan kedalaman niatnya untuk menjaga Pancasila melalui kebudayaan Bali. Pengakuan normatif Gubernur Bali atas

fundamentalnya peran kebudayaan Bali dalam hubungannya dengan penguatan Pancasila kian mengental, serta semakin mengkrystal setelah diterbitkannya Pergub No. 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali. Atas dasar itulah judul yang diangkat dalam artikel ilmiah ini ialah Memperkuat Pancasila Melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 Dalam Menanggulangi Pengikisan Budaya Di Era Revolusi Industri 4.0.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Somantri (2005:58) mengemukakan, bahwa penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial yang tertuju pada pemecahan masalah di masa sekarang dan mendatang. Gaya penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011:73). Adapun gejala sosial ataupun fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberadaan Pancasila dan kebudayaan Indonesia yang semakin terdisrupsi atau terkikis. Disusul dengan terbitkannya Pergub No. 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali oleh Gubernur Bali I Wayan Koster. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum terdiri dari empat macam, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi (Sugiyono, 2011:309). Berkaitan dengan penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan literatur. Studi literatur yang dilakukan, yaitu dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan Pergub No. 79 Tahun 2018 dalam kaitannya dengan upaya penguatan eksistensi Pancasila dan penanggulangan pengikisan budaya di era revolusi industri 4.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Pancasila melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 dalam menanggulangi pengikisan budaya di era revolusi 4.0 dapat dilakukan dengan menggali dan menemukan nilai-nilai fundamental yang terkandung pada busana adat Bali. Di samping itu, dikaitkannya lagi dengan akibat positif dari penggunaannya yang mampu menguatkan Pancasila, sekaligus menanggulangi terjadinya abrasi budaya pada masyarakat Bali. Adapun nilai-nilai tersebut pada hakikatnya adalah selaras dengan unsur-unsur yang mendasari proses pembentukan Pancasila. Unsur Pancasila dalam konteks ini adalah penerimaan, kesepakatan, kebenaran, dan kedamaian. Sebab setiap kebudayaan yang masih bertahan dan juga lestari di Indonesia, termasuk busana adat Bali tentunya memiliki unsur yang sama dengan Pancasila. Maka jangan kaget bila penggunaan busana adat Bali dalam Pergub No. 79 Tahun 2018 dapat dipandang sebagai bagian dari kesungguhan komitmen Gubernur Bali I Wayan Koster untuk memperkuat Pancasila di tengah guncangan revolusi industri 4.0. yang bisa saja meruntuhkan budaya masyarakat Bali. Nilai-nilai dasar busana adat itulah yang harus digenggam erat masyarakat Bali dalam kesehariannya untuk memperkuat Pancasila dan menanggulangi pengikisan budaya di era revolusi industri 4.0.

Jika Pancasila merupakan identitas bangsa Indonesia maka busana adat Bali adalah identitas kulturalnya masyarakat Bali. Identitas kolektif yang melekat pada busana adat Bali itulah yang bisa membedakannya dengan busana adat lainnya di Indonesia. Terlebih lagi busana adat Bali merupakan pakaian khas Bali yang berciri khas Bali (Pasal 1 ayat (7) Pergub No. 79 Tahun 2018). Busana adat Bali yang dipakai seseorang jelas akan memudahkan identitasnya dikenali meskipun hanya sepiantas lalu. Apalagi busana adat Bali sudah dikenal luas, baik secara nasional maupun internasional. Oleh karena itu, masyarakat Bali seharusnya berbangga hati dengan busana adatnya itu. Sebab penggunaan busana adat Bali diyakini dapat menumbuhkan rasa kebanggaan penggunanya sebagai warga dari sebuah negara yang kaya raya dengan berbagai corak kebudayaannya. Kebanggaan terhadap busana adat Bali, beserta keberagaman budaya itulah yang diharapkan menyinggahi dada dan hati setiap orang yang menggunakannya. Rasa kebanggaan tersebut tidak lah berdiri sendiri, melainkan akan ikut membidani lahirnya kepercayaan diri pada penggunanya. Berhubung busana adat Bali adalah identitas budaya masyarakat Bali yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari pluralitas dan multikultural kebudayaan Indonesia.

Dengan modal rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap pemakaian busana adat Bali, maka nasionalisme pun akan tumbuh dan bersemi dalam jiwa masyarakat Bali. Berarti adanya suatu pemahaman terhadap keragaman budaya Indonesia melalui penggunaan busana adat Bali pada gilirannya akan membangkitkan kebanggaan tersendiri dan tumbuhnya benih rasa cinta tanah airnya. Nasionalisme yang lahir dari kebanggaan dan rasa percaya diri di tengah keberagaman ialah pembeda Indonesia dengan nasionalisme di negara-negara lainnya. Keadaan ini merupakan realitas kebangsaan yang menjadi warna nasionalisme Indonesia (Susanto, 2015;47). Perpaduan atau kombinasi antara penggunaan busana adatnya dengan kebanggaan sebagai orang Bali merupakan modal berharga bagi Indonesia dalam memperkuat Pancasila. Kebanggaan inilah yang seharusnya dipupuk di era revolusi 4.0. Karena dengan pudarnya kebanggaan diri masyarakat Bali pada kebudayaannya tentu berdampak negatif terhadap jiwanya yang selalu menolak hal-hal yang berkonotasi Bali. Padahal kebanggaan dan rasa percaya diri dalam menggunakan busana adat Bali akan semakin menebalkan jiwa nasionalisme penggunanya. Semangat nasionalisme inilah yang kini tengah renggang akibat terkikis oleh pesatnya perkembangan iptek. Sekat antar negara pun kian memudar sebagai dampak penyebaran informasi dan komunikasi khususnya teknologi internet. Teknologi internet adalah teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja (Agustin, 2011;180). Dalam keadaan normal, batas negara bukan halangan bagi terjalinnya hubungan erat antar manusia (Kelsen, 2009;265). Di sinilah rasa kebanggaan terhadap budaya lokal, khususnya penggunaan busana adat Bali memiliki peran signifikan dalam memelihara maupun menjaga jiwa nasionalismenya masyarakatnya. Sebab dengan bermodalkan semangat nasionalisme itu, Pancasila akan semakin kuat memfiltrasi budaya asing yang mengikis dan mendegradasi kebudayaan Indonesia. Proses filtrasi perlu dilakukan agar kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia tidak akan merusak identitas kebudayaan nasional bangsa kita (Affan dan Maksun, 2016;72). Penggunaan busana adat Bali pada hari-hari tertentu (lihat Pasal 5 Pergub No. 79 Tahun 2018) adalah upaya Gubernur Bali I Wayan Konster dalam memfilterisasi dan menyaring masuknya serangan budaya asing dan membangkitkan kesadaran masyarakat Bali akan jati

dirinya sebagai orang Bali yang merupakan bagian tak terpisahkan dari bangsa Indonesia yang pluralis dan multikultur ini. Penguatan ideologi Pancasila yang dilakukan masyarakat Bali harus terlebih dahulu diawali dengan peneguhan jati diri melalui budayanya, seperti penggunaan busana adatnya. Bahkan Pasal 3 huruf a Pergub No. 79 Tahun 2018 menentukan maksud dan tujuan penggunaan busana adat Bali, yaitu untuk meneguhkan jati diri, karakter, dan budi pekerti masyarakat Bali. Tidak dapat dipungkiri, bahwa kelahiran Pergub ini adalah bagian dari usaha Gubernur Bali I Wayan Koster untuk mempertahankan, membina, dan meneguhkan, serta memperkuat jati diri masyarakat Bali melalui penggunaan busana adatnya. Meneguhkan jati diri masyarakat Bali melalui penggunaan busana adatnya adalah berkaitan dengan pertanyaan siapakah sesungguhnya diri kita, darimana asal-usul kita, dan peran apa yang mestinya kita lakoni sebagai orang Bali. Pertanyaan filosofis itu pada hakikat berdasar dari nilai-nilai Pancasila yang ingin menggali, menemukan, dan mengungkap kebenaran atas jati diri masyarakat Bali melalui penggunaan busana adatnya. Meneguhkan jati diri dalam konteks ini adalah bagian dari sebuah usaha mengenali diri kita sendiri melalui busana adat Bali. Terlebih lagi Indonesia kini tengah menderita krisis jati diri akibat dampak negatif revolusi industri 4.0. Busana adat Bali sebagai budaya daerah yang penggunaannya diatur dan dituangkan dalam pergub merupakan jawaban serta langkah tepat bagi masyarakat Bali untuk mencari, menemukan, dan mengkonstruksi jati dirinya secara turun temurun sebagai orang Bali. Dengan begitu bahwa kebudayaan daerah memiliki arti penting bagi masyarakat Bali. Pentingnya keberadaan budaya daerah, karena budaya ini dalam kenyataannya memberi andil yang sangat besar bagi pembentukan jati diri bangsa, dan juga bagi proses regenerasi bangsa kita (Manuaba, 1999:57).

Dengan penggunaan busana adatnya masyarakat Bali akan menemukan jati dirinya lewat refleksi penelusuran sejarah budayanya. Karena melalui penggunaan busana adatnya, masyarakat Bali hendak diingatkan kembali tentang karakternya sebagai orang Bali yang sikap dan perilakunya haruslah didasari atas moralitas, religiusitas, kepedulian, gotong royong, toleransi, suka menolong, ramah, beretika, sopan santun, dan bertata krama. Karakter adi luhung itulah yang diharapkan muncul dari penggunaan busana adat Bali ke depannya. Sehingga lambat laun karakter tersebut akan tumbuh menjadi jati diri atau identitasnya yang ditunjukkan melalui perilaku dan pergaulannya sehari-sehari. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan menjadi identitas ke-Indonesia-an dalam kerangka integrasi bangsa, baik dalam perspektif sosial-politik dan kebudayaan (Supriyadi, 2017:553). Karena luaran (*output*) nilai-nilai yang dihasilkan dari penggunaan pakaian adat Bali tersebut adalah bersifat sangat luhur yang cepat atau lambat akan menjelma dan juga menyatu menjadi jati diri bangsa Indonesia. Pancasila inilah yang merupakan jati diri bangsa Indonesia (Fadilah, 2019:69). Sedangkan jati diri bangsa akan terlihat dalam karakter bangsa yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur bangsa (Susanti dkk, 2018:49). Nilai-nilai inilah yang merupakan kepribadian kita dan yang harus kita lestarikan dan pelihara agar jangan sampai dirusak oleh nilai-nilai asing (Djamal, 1986:11). Hanya dengan bermodalkan nilai-nilai luhur itu masyarakat Bali tidak akan gampang tergerus oleh budaya asing yang dapat merusak kepribadiannya. Nilai-nilai luhur yang merupakan hasil refleksi mendalam atas penggunaan busana adat Bali niscaya bisa menangkal atau membentengi mental masyarakat Bali dari dampak buruk revolusi industri 4.0. yang menebarkan paham-paham asing yang mengikis

kebudayaannya seperti intoleransi, radikalisme, kekerasan, dan terorisme, serta individualisme. Terlebih lagi, paham asing itu pada dasarnya bertentangan dengan budaya maupun kepribadian Indonesia yang merupakan jiwa Pancasila. Jadi Pancasila ini merupakan jiwa bangsa, maka diyakini ia tertanam dalam keluhuran dan kebudayaan masyarakat (Paramita, 2019:146).

Percaya atau tidak, bahwa dengan menggunakan busana adat Bali, seseorang bisa terdorong untuk berpikir dan bertindak sesuai karakter atau sifat-sifat asli orang Bali, seperti yang disebutkan di atas. Artinya hanya dengan berpakaian adat Bali saja dapat mengarahkan karakternya menjadi lebih baik lagi sesuai nilai-nilai luhur yang menjiwai kebudayaan tersebut. Dalam konteks ini seolah-olah busana adat Bali bisa mengarahkan perilaku manusia yang menggunakannya supaya sesuai dengan karakter yang tersimpan dalam busana adat itu. Busana adat Bali memang dikenal *metaksu*, sehingga tanpa disadari mampu mengubah pola pikir maupun perilaku penggunanya. Bagi siapapun yang membalutkan diri dengan busana adat Bali, maka secara tidak langsung orang tersebut merasa dituntut untuk bisa beradaptasi dengan karakter yang melekat pada pakaian adat tersebut. Artinya tertanam sebuah harapan leluhur terhadap kebudayaan yang diciptakannya. Harapan tersebut haruslah bisa diwujudkan oleh pengguna busana adat Bali tersebut.

Jika berbusana adat Bali sudah sesuai dengan harapan leluhur, berarti orang tersebut telah berhasil menjiwai karakter orang Bali itu sendiri. Karena dengan berbusana adat Bali seseorang akan beradaptasi supaya terlihat se-identik/mirip mungkin dengan orang Bali yang merupakan pendukung asli budaya tersebut. Dengan penggunaan busana adat Bali pada hari-hari tertentu secara konsisten, masyarakat Bali diajak untuk memperbaiki pola pikir, menjaga ucapan, dan perilakunya (Tri Kaya Parisudha) agar dapat melakukan tugas hidupnya dengan selaras, serasi, dan seimbang antara lahir-batin, material-spiritual, jasmani-rohani, dan individu-sosial. Intinya keseimbangan tersebut adalah cerminan luhur kehidupan orang Bali yang bisa saja diperoleh melalui penggunaan busana adatnya. Pola dan bentuk keseimbangan kehidupan manusia yang terkandung dalam penggunaan busana adat Bali itulah yang secara tidak langsung dapat digunakan untuk memperkuat Pancasila. Bilamana keseimbangan tersebut sudah menjelma atau menyatu menjadi kepribadian utuh masyarakat Bali, maka paham asing yang mendompleng arus revolusi industri 4.0. seperti liberalisme, materialisme, kapitalisme, komunisme, dan individualisme tidak akan dapat menggoyang Pancasila. Karena dengan tercapainya tujuan dan maksud penggunaan busana adat Bali, bukan hanya diharapkan mampu secara efektif menanggulangi pengikisan budaya tetapi juga bisa memperkuat Pancasila dalam pergaulan global. Apalagi Pancasila dan kebudayaan khususnya busana adat Bali mempunyai unsur-unsur yang sama. Penggunaan busana adat Bali adalah refleksi mendalam atas pola kehidupan masyarakatnya yang mencerminkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangannya dalam mendukung penguatan Pancasila bagi Indonesia. Karena pandangan Pancasila sendiri bertumpu pada pola hidup yang berdasarkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian (Santika dkk, 2019:77).

Sikap lain yang ditimbulkan karena kesadaran akan kekayaan budaya Indonesia, khususnya melalui penggunaan busana adat Bali ialah lahirnya rasa kagum atas kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Penggunaan busana adat Bali pada gilirannya akan melahirkan rasa bersyukur atas keindahan yang diciptakan Tuhan melalui keragaman budaya Indonesia. Dengan begitu,

rasa bersyukur ataupun terima kasih terhadap keagungan Tuhan tiada henti menghinggapi pengguna busana adat Bali dan busana adat daerah lainnya. Artinya dengan menggunakan busana adat Bali, masyarakat akan selalu eling ataupun ingat dengan Sang pencipta-Nya. Tanpa disadari, masyarakat Bali pun merasa lebih dekat lagi dengan Tuhannya. Dari sini penting secara jujur diakui, bahwa “kebudayaan adalah jalan mencapai Tuhan dan bahkan jalan Tuhan itu sendiri (Mulkan, 2000:5). Karena melalui penggunaan busana adat Bali, masyarakat Bali seolah-olah diajak menjalin hubungan yang harmonis dengan pencipta-Nya. Kedekatan hubungan antara manusia dengan Tuhannya inilah yang selama ini mendasari kehidupan masyarakat di Bali. Terlebih lagi, busana adat Bali diyakini oleh sebagian orang memiliki nilai-nilai filosofis yang menunjukkan makna pakaian tersebut. Percaya atau tidak, bahwa busana adat Bali mampu mendorong penggunaanya untuk secara berkesinambungan meningkatkan dan menebalkan jiwa spiritualnya sebagai orang Bali. Apalagi filosofi busana adat Bali pada dasarnya merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang bersumber dari kebesaran Tuhan yang telah menganugerahkan kedamaian, kebahagiaan, dan keteduhan, serta ketenangan. Karena apabila manusia sudah merasa dekat dengan Tuhannya tentu dia tidak akan berani melanggar pantangan agama. Manusia yang dekat dengan Tuhannya tidak mungkin mau melukai, apalagi menyakiti makhluk hidup lainnya. Dengan bermodalkan rasa bersyukur pada Tuhan, manusia akan merasa lebih dekat dengan Sang Penciptanya. Kalau sudah dekat dengan Tuhannya, maka manusia akan selalu berusaha berbuat baik dan selalu menghindari perbuatan buruk yang dilarang ajaran agama. Muara akhir dari berbagai sikap yang tampil dan melingkupi penggunaan busana adat Bali adalah kian tebalnya keyakinan masyarakat Bali terhadap ideologi Pancasila.

4. PENUTUP

Simpulan

Pancasila adalah hasil perjuangan kontestasi ideologis di antara pendiri negara (*the founding people*). Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila memiliki fungsi dan peran strategis sebagai rujukan normatif pemecahan permasalahan dan sarana pengintegrasikan atau pemersatu bangsa. Dalam sejarah perjalanannya Pancasila selalu saja berhadapan dengan berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan hingga kini. Di era revolusi industri 4.0. ini pengikisan budaya merupakan ancaman terbesar terhadap Pancasila. Oleh karena itu, usaha memperkuat Pancasila bisa dilakukan dengan melestarikan kebudayaan Indonesia. Busana adat Bali sebagai bagian dari budaya nasional Indonesia dapat digunakan untuk menguatkan Pancasila dan menanggulangi pengikisan kebudayaan Tanah Air Indonesia. Menyadari kondisi itu Gubernur Bali I Wayan Koster melalui kewenangannya menerbitkan Pergub No. 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali. Melalui penggunaan busana adatnya, masyarakat Bali diajak menyadari dan menghargai pluralitas dan multikulturalitas kebudayaan Indonesia. Melalui penggunaan busana adatnya pada hari-hari tertentu, masyarakat Bali diajak untuk menyelami maupun meneguhkan jati dirinya sebagai orang Bali seutuhnya. Karena dalam pemakaian busana adat Bali secara teratur dan berkelanjutan akan menimbulkan kebanggaan dan percaya diri sebagai bangsa yang kaya dengan keragaman budayanya. Kebanggaan dan rasa percaya diri yang timbul

sebagai dampak dari penggunaan busana adat Bali tentunya akan merangsang dan mendorong bangkitnya jiwa nasionalisme masyarakat Bali. Kesadaran keberagaman yang lahir karena penggunaan busana adat Bali dapat meningkatkan dan menebalkan jiwa spiritual masyarakat Bali.

Saran

Adapun yang menjadi saran dan masukan penulis kepada Pemerintah Daerah Provinsi, yaitu.

1. Pemerintah Daerah Provinsi dalam hal ini adalah Gubernur Bali perlu melakukan evaluasi dan pengawasan secara intensif terhadap implementasi Pergub No. 79 Tahun 2018. Adapun tujuan dari evaluasi dan pengawasan tersebut adalah untuk mengetahui seberapa optimal pelaksanaan ketentuan tersebut di lapangan.
2. Ke depannya Pemerintah Provinsi Bali perlu membuat dan menetapkan aturan lebih banyak lagi terkait kebudayaan Bali untuk mendukung penguatan Pancasila dan menangkal pengikisan kebudayaan Indonesia akibat dampak negatif revolusi industri 4.0.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. Husin dan Hafidh Maksum. Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Global. *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*, Vol. 3 No. 4, Oktober 2016, hal.65-72.
- Agustin, Dyah Satya Yoga. Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jsh Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 4 No.2, November 2011.
- Djamal, D. 1986. *Pokok-Pokok Bahasan Pancasila*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Fadilah, Nurul. Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts. Article History* Vol. 2, No. 2, September 2019, 66-78.
- Kelsen, Hans. 2009. *General Theory of Law and State*. Terj. Bandung: Nusa Media.
- Manuaba, Putera. Budaya Daerah Dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th XII, No 4, Oktober 1999, 57-66.
- Mubah, A.Safri. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. Tahun 2011, Volume 24, No. 4 Hal: 302-308.
- Mulkan, Abdul Munir. Kebudayaan Sebagai Jalan Mencapai Tuhan. *Jurnal Ilmiah Bestari*, No. 30 Th. XIII, 2000.
- Santika, Gusti Ngurah, Gede Sujana, dan Made Astra Winaya. Membangun Kesadaran Integratif Bangsa Indonesia Melalui Refleksi Perjalanan Historis Pancasila Dalam Perspektif Konflik Ideologis. *JED (Jurnal Etika Demokrasi) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 4 No. 2 Juni 2019.
- Putu Edy Purna Wijaya, dan Gede Sujana. Membangun Kualitas Sistem Politik Demokrasi Indonesia Melalui Pemilu Dalam Perspektif Integrasi Bangsa Dengan Berorientasikan Roh Ideologi Pancasila. *Seminar Nasional I Hukum Dan Kewarganegaraan Singaraja*, 5 Oktober 2019.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. Memahami Metode Kualitatif. *Makara Sosial Humaniora*, Vol. 9 No. 2, Desember 2005: 57-65.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Susanti, Lany dkk. Tradisi Tunggul Wulung Sebagai Sarana Penguat Jati Diri Bangsa. *Jurnal Agastya* Vol. 08 No. 01 Januari 2018.
- Susanto, Heri. Pemahaman Sejarah Daerah Dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya (Studi Korelasi pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Mahasiswa FKIP Unilam). *Sejarah Dan Budaya*, Tahun Kesembilan , Nomor 1, Juni 2015.
- Supriyadi. Indonesia: Etnisitas Dan Nasionalisme Dalam Perspektif Sosial-Politik Dan Kebudayaan. *PKn Progresif*, Vol. 12 No. 1 Juni 2017.
- Paramita, I Gusti Agung. Representasi Nilai Pancasila Dalam Kebudayaan Bali. *Vidya Wertta* Volume 2 Nomor 2 Tahun 2019.
- Yusuf, Himyari. Kebudayaan Nasional Dan Ketahanan Nasional: Meneropong Jiwa Nasionalisme Masyarakat Kontemporer. *Jurnal TAPIS*, Vol.11No. 2 Juli-Desember 2015.